

# **DAMPAK PENGGANDA USAHA KECIL SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN BALI: SUATU PENDEKATAN MODEL INPUT-OUTPUT**

**MADE ANTARA**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali  
Email: [antaradps@telkom.net](mailto:antaradps@telkom.net)

## **ABSTRACT**

Development in Bali Province Bali based on economic aspect with emphasis at agricultural sector in wide meaning to continue of efforts to settle self sufficiency in food, development of tourism sector with character culture of Bali which is soul by Hinduism, and also small industrial sector and small industry which related to agricultural sector and tourism sector. Objective of the research area: (1) to know contribution of small industry on tourism sector to Bali regional income (gross added value), (2) to know know impact of output and income multiplier generated by small industries at tourism sector toward growth of economics sectors in Bali. This research use approach of Input-Output Tourism Bali year 2000, as source of data and also data-processing method to answer the objective research.

Result of research found that: (1) contribution of tourism small enterprise toward Bali regional income (gross added value) is equal to Rp 2.694.049 million or 16,3% from totalizing income of Bali regional. Primary Input Coefficient of torism small small enterprise equal to 0,618 ( $> 0,5$ ) including is efficient, because it can create wages, salary, profit or enterprise surplus and indirect tax that big, meaning also can become mover machine of Bali economics region, specially indirect and direct society activities who related direct and indirect to the small industry mentioned; (2) The tourism small enterprise has output multiplier impact bigger than average multiplier. This indicates that small industries at tourism sector have ability as trigger of growth of Bali region economics region. Although this small industry have income multiplier impact smaller than average multiplier, but this small enterprise can create income higher toward other economic sectors from each of ones monetary that expended to fulfill request finally.

Tourism small enterprise have potential and strategic role to be developed and also personate as trigger of economic growth. Therefore this tourism small enterprise should be developed and constructed, either through capital aid, training of management, and also aid access market, so that powered progressively and professional.

*Key Words: Impact, Small Enterprise, Tourism, Input-Output Model*

## **ABSTRAK**

Pembangunan di Propinsi Bali didasarkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian dalam arti luas guna melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan, pengembangan sektor pariwisata dengan karakter kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, serta sektor industri kecil dan kerajinan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan sektor pariwisata. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengetahui kontribusi usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap pendapatan regional Bali (nilai tambah bruto), (2) mengetahui dampak pengganda output dan pendapatan yang ditimbulkan oleh usaha kecil sektor pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan Input-Output Pariwisata Bali tahun 2000, baik sebagai sumber data utama maupun metode pengolahan data untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kontribusi usaha kecil sector pariwisata terhadap pendapatan regional bali (nilai tambah bruto) adalah sebesar Rp 2.694.049 juta atau 16,3% dari total pendapatan regional Bali. Koefisien Input Primer (KIP) usaha kecil sebesar 0,618 ( $>0,5$ ) termasuk efisien, karena mampu menciptakan upah, gaji, surplus usaha dan pajak tidak langsung yang besar, berarti pula mampu menjadi mesin penggerak perekonomian

daerah Bali, khususnya aktivitas-aktivitas masyarakat yang terkait langsung dan tidak langsung dengan usaha kecil tersebut; (2) Usaha kecil sektor pariwisata memiliki dampak pengganda output lebih besar dari pada pengganda rata-rata. Ini menunjukkan bahwa usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki kemampuan sebagai pemicu pertumbuhan perekonomian daerah Bali. Walau usaha kecil ini memiliki dampak pengganda pendapatan lebih kecil dari pada pengganda rata-rata, tetapi usaha kecil ini mampu menciptakan pendapatan lebih tinggi terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dari setiap satu-satuan meter yang dikeluarkan untuk memenuhi permintaan akhirnya.

Usaha kecil pariwisata memiliki peran strategis dan potensial untuk dikembangkan serta berperan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, usaha-usaha kecil sektor pariwisata ini sebaiknya terus dikembangkan dan dibina, baik melalui bantuan permodalan, pelatihan manajemen, maupun bantuan akses pasar, sehingga semakin berdaya dan profesional.

*Kata Kunci: Dampak, Usaha Kecil, Pariwisata, Model Input-Output*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan di Propinsi Bali didasarkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian dalam arti luas guna melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan, pengembangan sektor pariwisata dengan karakter kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, serta sektor industri kecil dan kerajinan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan sektor pariwisata (Anonim, 1999; Anonim, 2001). Kebijakan prioritas tiga sektor ini, jika mengacu terminologi Nurkse, 1953 (dalam Yotopoulos dan Nugent, 1976) dapat digolongkan ke dalam pertumbuhan seimbang, yakni ada keterkaitan penawaran dan permintaan antara satu sektor dengan sektor lainnya, atau pengembangan sektor-sektor itu dapat menciptakan permintaan mereka sendiri.

Kebijakan prioritas tiga sektor (pertanian, pariwisata dan industri kecil) dalam pembangunan ekonomi Bali telah menunjukkan hasil yang sangat fantastis, ditandai oleh pertumbuhan ekonomi Bali selalu lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Pada Pelita I perekonomian Bali tumbuh 7,32%; Pelita II sebesar 8,55%; Pelita III sebesar 14,01%, Pelita IV sebesar 8,28%; dan pada Pelita V tumbuh sebesar 8,40%. Sedangkan dalam Pelita VI (1994-1998) pertumbuhan perekonomian Bali rata-rata 5,07% lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebelumnya. Pertumbuhan perekonomian Bali 1999-2003 atas dasar harga konstan tahun 1993 sebesar 2,78%, Pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan lima tahun sebelumnya yang disebabkan oleh dampak krisis ekonomi nasional 1997/1999 dan Bom Kuta I tahun 2002. Namun pertumbuhan ekonomi Bali 2004-2005 atas harga konstan tahun 2000 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 5,09%. Walau tahun 2005 Bali lagi-lagi diguncang Bom Kuta II, tetapi tidak banyak berpengaruh terhadap perekonomian Bali karena wisatawan tetap datang ke Bali walau sedikit mengalami penurunan.

Tragedi World Trade Center (WTC) di New York 11 September 2001, invasi Amerika ke Irak, wabah SARS di China dan Singapura serta kondisi sosial, politik dan keamanan dalam negeri yang belum sepenuhnya kondusif, berdampak negatif terhadap kepariwisataan Bali, sehingga mempengaruhi aktivitas ekonomi mikro dan makro daerah Bali. Belum sepenuhnya perekonomian Bali pulih dampak faktor eksternal, kepariwisataan Bali kembali diguncang tragedi Bom Legian (Kuta I) tanggal 12 Oktober 2002 berdampak terhadap kunjungan wisatawan ke Bali mencapai titik nadir tahun 2003, yaitu sebanyak 993.029 orang. Pasca tragedi bom Kuta I, kepariwisataan Bali kembali bergairah yang ditunjukkan oleh jumlah wisatawan yang datang langsung ke Bali tahun 2004 mencapai 1.458.309 orang melampaui kunjungan wisatawan sebelum bom Kuta I. Namun pada 1 Oktober 2005 malam kembali terjadi tragedi bom Jimbaran dan Kuta (Kuta II), yang dikhawatirkan oleh banyak pihak kembali akan menebarkan awan kelabu terhadap kepariwisataan Bali. Namun demikian, tampaknya keterpurukan pariwisata seperti digambarkan sebelumnya hanya bersifat sementara. Ketika tulisan ini dibuat, gejala-gejala pemulihan kepariwisataan Bali dari keterpurukan sudah mulai tampak, yang ditunjukkan oleh mulai meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, meningkatnya tingkat hunian hotel-hotel di Bali dan aktivitas ekonomi mikro yang berkaitan dengan pariwisata sudah mulai tampak menggeliat. Apalagi pada 3-14 Desember 2007 di Nusa Dua Bali diselenggarakan berhelatan dunia berupa Konferensi Perubahan Iklim Global (Global Climate Change Conference) merupakan promosi gratis kepada wisatawan di manca negara bahwa Bali benar-benar aman untuk dikunjungi. Ini terbukti menjelang Natal dan Tahun Baru 2008, tingkat hunian hotel-hotel bintang dan non bintang di Bali penuh rata-rata di atas 90% yang mengindikasikan bahwa kepariwisataan Bali tampaknya mulai pulih.

Data dan fakta seperti diungkapkan di atas mengilustrasikan bahwa perekonomian Bali memang tidak terbantahkan sangat tergantung pada pariwisata. Bukan hanya pemerintah daerah yang banyak berharap dari sektor jasa ini untuk menggerakkan roda pembangunan, tetapi juga sebagian besar masyarakat hidupnya tergantung pada sektor jasa ini. Jadi dapat dikatakan bahwa pariwisata Bali telah menjadi mesin penggerak perekonomian rakyat di Bali, bahkan ikut menggerakkan perekonomian propinsi berdekatan melalui permintaan produk-produk kebutuhan masyarakat Bali dan wisatawan yang diproduksi di propinsi tersebut; misalnya, bahan pangan dari Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Usaha kecil sektor pariwisata adalah usaha-usaha kecil pada setiap sektor yang mendukung langsung kegiatan kepariwisataan atau perjalanan wisatawan, yaitu: (1) sektor restoran, rumah makan dan warung, (2) hotel non bintang, angkutan wisatwa, (4) travel biro, (5) money changer, (6) atraksi budaya dan hiburan lainnya, dan (7) jasa perorangan, rumah

tangga lainnya dan pramuwisata. Sedangkan sektor hotel bintang walaupun pendukung utama sektor pariwisata, karena usaha-usaha pada sektor ini tidak memenuhi ketentuan usaha kecil BI, maka tidak termasuk usaha kecil sektor pariwisata.

Melalui efek pengganda (*multiplier effects*) dan efek menyebar (*spread effects*), pengeluaran wisatawan yang ditangkap oleh usaha-usaha kecil pada sektor-sektor pendukung kelancaran pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah (nilai tambah bruto) Bali, menciptakan efek keterkaitan ke belakang dan ke depan, dan menimbulkan efek pengganda terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Bali yang sampai saat ini belum diketahui, yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan Input-Output Pariwisata Bali Tahun 2000.

Dari latar belakang diuraikan sebelumnya yang menjadi permasalahan yaitu: (1) bagaimanakah kontribusi usaha kecil sektor-sektor pariwisata yaitu: sektor restoran, rumah makan dan warung, hotel non bintang, angkutan wisata, travel biro, money chnger, atraksi budaya dan hiburan lainnya dan jasa perorangan, rumah tangga dan pramuwisata terhadap pendapatan daerah (nilai tambah bruto) Bali; (2) Bagaimanakah dampak pengganda usaha kecil sektor pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian Bali, utamanya terhadap peningkatan output dan pendapatan sektor-sektor perekonomian Bali.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan studi ini yaitu:

1. Mengetahui kontribusi usaha kecil sektor-sektor pariwisata yaitu: sektor restoran, rumah makan dan warung, hotel non bintang, angkutan wisata, travel biro, money chnger, atraksi budaya dan hiburan lainnya dan jasa perorangan, rumah tangga dan pramuwisata terhadap pendapatan regional Bali (nilai tambah bruto).
2. Mengetahui dampak pengganda usaha kecil sektor pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian Bali, terutama peningkatan output dan pendapatan sektor-sektor perekonomian Bali.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi para perencana pembangunan pariwisata di tingkat wilayah/kabupaten khususnya dan di Propinsi Bali umumnya.

2. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kepariwisataan dengan penerapan model Input-Output Pariwisata Tahun 2000, khususnya di Bali di mana sektor pariwisata berkembang pesat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Propinsi Bali, yang didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: (1) Propinsi Bali dengan luas wilayah hanya 5.561 km<sup>2</sup>, tetapi memiliki aktivitas perekonomian unik yang berbeda dibandingkan perekonomian propinsi lain, sehingga pantas menjadi sebuah objek penelitian semacam ini; (2) Dalam pembangunan ekonomi, Propinsi Bali memberikan prioritas pada sektor pertanian, pariwisata dan industri, tanpa mengabaikan sektor-sektor lainnya. Dengan makin maju dan berkembangnya kepariwisataan, membawa dampak terhadap kinerja perekonomian Bali, utamanya terhadap peningkatan pendapatan regional, di mana sebagian pendapatan regional ini dampak dari bergeliatnya usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata; (3) Belum pernah dilakukan penelitian serupa oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga dipandang perlu dilakukan penelitian semacam ini.

### **Jenis dan Sumber Data**

Mencermati judul penelitian ini, ingin mengetahui dampak usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap peningkatan output sector-sektor ekonomi dan pendapatan daerah Bali, menggiring asosiasi kita ke cakupan ekonomi makro Bali, sehingga penelitian ini tidak bersifat kasus atau parsial, tapi bersifat makro yaitu Bali. Oleh karena itu data yang diperlukan adalah data sekunder ekonomi makro Bali dalam bentuk Tabel Input-Output Pariwisata Bali Tahun 2000 dan data pendukung lainnya yaitu data PDRB Propinsi Bali 1997-2005, data Tinjauan Perekonomian Bali Tahun 2001-2005, data Pariwisata Bali 1969-2005, data Propeda Propinsi Bali 2001-2005, Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Bali Tahun 2005.

Sumber data yakni Badan Pusat Statistik Propinsi Bali, Bappeda Propinsi Bali, Dinas Pariwisata Bali, dan beberapa instansi lain.

### **Agregasi Sektor-Sektor**

Tabel Input Output Pariwisata Bali Tahun 2000 yang terdiri dari 68 sektor klasifikasinya didasarkan atas Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), di mana seluruh kegiatan ekonomi dibagi habis menjadi sektor-sektor ekonomi. Klasifikasi didasarkan pada satuan komoditi atau kegiatan ekonomi yang mempunyai kesamaan dalam produk yang

dihasilkan atau kesamaan dalam kegiatan yang dilakukan. Jika sektor-sektornya dirinci yaitu, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan dan hasil hasilnya mencakup 20 sektor (kode 1 s/d 20), Sektor Pertambangan dan Penggalian mencakup 3 sektor (kode 21 s/d 23), Sektor Industri Pengolahan mencakup 19 sektor (kode 24 s/d 42), Listrik, Gas dan Air Minum mencakup 2 sektor (kode 43 dan 44), Bangunan mencakup 1 sektor (kode 45), Perdagangan, Hotel dan Restoran mencakup 4 sektor (kode 46 s/d 49), Pengangkutan dan Komunikasi mencakup 9 sektor (kode 50 s/d 58), Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mencakup 5 sektor (kode 59 s/d 63) dan Sektor Jasa Lainnya terdiri dari 5 sektor (kode 64 s/d 68).

Mengenai pembagian sektor yang berbeda-beda dapat dilakukan sesuai dengan tujuan analisis yang ingin dilakukan. Di dalam penelitian ini dari 68 sektor pada Tabel I-O Pariwisata Bali Tahun 2000, dilakukan agregasi menjadi 33 sektor dengan tetap memperhatikan sektor utamanya, di samping juga memperhatikan kesamaan komoditi yang ada sesuai dengan pengembangan pariwisata di Bali. Dengan demikian semua analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada Tabel I-O Pariwisata Bali 2000 yang telah diagregasi menjadi 33 sektor. Dari 33 sektor tersebut, sektor-sektor usaha kecil pada sektor pariwisata adalah sektor-sektor yang mendukung langsung kegiatan kepariwisataan atau perjalanan wisatawan, yaitu: (1) sektor restoran, rumah makan dan warung, (2) hotel non bintang, angkutan wisata, (4) travel biro, (5) money changer, (6) atraksi budaya dan hiburan lainnya, dan (7) jasa perorangan, rumah tangga lainnya dan pramuwisata. Sedangkan sektor hotel bintang walaupun pendukung utama sektor pariwisata, karena usaha-usaha pada sektor ini tidak memenuhi ketentuan usaha kecil BI, maka tidak termasuk usaha kecil sektor pariwisata.

## **Metode Analisis Data**

### **1. Metode Deskriptif-Kualitatif**

Dalam penelitian ini proses dan prosedur perhitungan berbagai jenis pengganda baik tipe I maupun tipe II merujuk Miller dan Blair (1985), Bendavid (1974), Polenski (1989), Todaro (1971), Jensen dan West (1986), West (1986), BPS (1993 dan 1994).

Kontribusi usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah atau regional Bali dianalisis menggunakan metode kuantitatif Deskriptif. Untuk itu terlebih dahulu dihitung secara kuantitatif kontribusi usaha kecil pada setiap sektor yang mendukung langsung kepariwisataan, setelah itu baru pendapatan sektor-sektor tersebut dalam bentuk nilai tambah bruto dijumlahkan menjadi pendapatan usaha kecil pada sektor pariwisata.

Pendapatan Bruto usaha kecil Sektor ke-i =  $\sum_{i=1}^n$  nilai tambah bruto usaha kecil ke-i

Pendapatan Bruto Usaha Kecil pada Pariwisata =  $\sum_{i=1}^n$  Pendapatan Bruto sektor ke-i

## 2. Metode Analisis Pengganda

### Pengganda Output

Pengganda output (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total output seluruh sektor di wilayah penelitian. Pengganda output sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan output sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pengganda output total yaitu dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan output sektor yang lain, baik secara langsung, tidak langsung maupun dampak induksi.

#### (1) Pengganda Output Sederhana

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

dimana :

$O_j$  = pengganda output sederhana sektor j;

$b_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j.

#### (2) Pengganda Output Total

$$\bar{O}_j = \sum_{i=1}^{n+1} d_{ij}$$

dimana :

$\bar{O}_j$  = pengganda output total sektor j;

$d_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief tertutup sektor j.

### Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan (*Income Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian secara keseluruhan. Pengganda pendapatan tipe I adalah dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor secara langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Artinya apabila permintaan akhir terhadap output tertentu meningkat sebesar satu rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor tersebut sebesar nilai pengganda sektor yang bersangkutan. Sedangkan pengganda pendapatan tipe II yaitu dampak peningkatan permintaan akhir secara langsung, tidak langsung dan induksi suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Ada beberapa jenis pengganda pendapatan yaitu:

**(1) Pengganda Pendapatan Rumahtangga Sederhana**

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} b_{ij}$$

Dimana :

- $H_j$  = pengganda pendapatan rumahtangga sederhana sektor j;
- $a_{n+1,i}$  = koefisien input gaji/upah rumah tangga sektor i;
- $b_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j.

**(2) Pengganda Pendapatan Rumahtangga Total**

$$\bar{H}_j = \sum_{i=1}^{n+1} a_{n+1,i} d_{ij}$$

di mana :

- $\bar{H}_j$  = pengganda pendapatan rumahtangga total sektor j;
- $d_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief tertutup sektor j.

**(3). Pengganda Pendapatan Rumahtangga Tipe I**

$$Y_j = \frac{\text{dampak langsung} + \text{dampak tidak langsung}}{\text{dampak langsung}}$$

Atau secara matematik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_j = \frac{H_j}{a_{n+1,i}} = \sum_{i=1}^{n+1} \frac{a_{n+1,i} b_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

dimana:

- $Y_j$  = pengganda pendapatan tipe I sektor j;
- $b_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j;
- $a_{n+1,i}$  = koefisien input gaji/upah rumahtangga sektor i;
- $a_{n+1,j}$  = koefisien input gaji/upah rumahtangga sektor j;

**(4) Pengganda Pendapatan Rumahtangga Tipe II**

$$\bar{Y}_j = \frac{\text{dampak langsung} + \text{dampak tidak langsung} + \text{dampak induksi}}{\text{dampak langsung}}$$

atau secara matematik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{Y}_j = \frac{H_j}{a_{n+1,j}} = \sum_{i=1}^{n+1} \frac{a_{n+1,i} d_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

dimana :

- $\bar{Y}_j$  = pengganda pendapatan tipe II sektor j;
- $d_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief tertutup sektor j

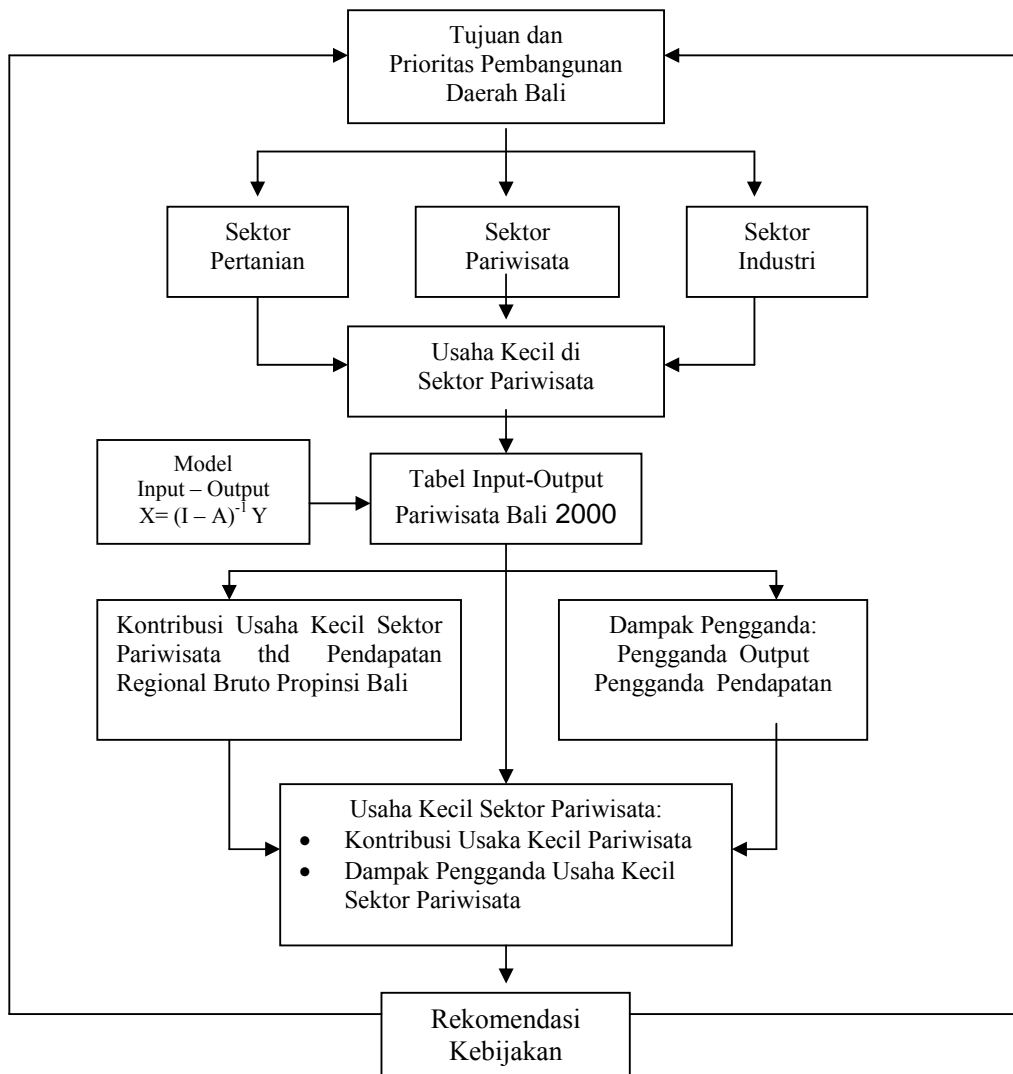


## **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Prioritas pembangunan dalam perekonomian Bali yang meliputi tiga sektor utama yaitu; pembangunan sektor pertanian dalam arti luas, pengembangan industri pariwisata yang bermodalkan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, pengembangan industri kecil dan kerajinan, terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian dan sektor pariwisata. Jadi berkembangnya ketiga sektor prioritas tadi diharapkan bisa saling bersinergi atau terkait antara sektor yang satu dengan sektor lainnya.

Sektor pariwisata yang memperoleh prioritas dalam pembangunan ekonomi, ternyata telah memberikan corak khusus terhadap perekonomian daerah Bali. Perkembangan sektor pariwisata yang pesat di Bali ternyata merangsang tumbuh-kembangnya usaha-usaha kecil yang memproduksi barang dan jasa yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pariwisata. Semua usaha-usaha kecil yang berkaitan langsung dengan pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam sektor-sektor, seperti sektor 'restoran, rumah makan dan warung', sektor 'hotel non bintang', sektor 'travel biro', sektor 'angkutan wisata', sektor 'money changer', sektor 'atraksi budaya dan hiburan lainnya', sektor jasa perorangan, rumahtangga dan pramuwisata', dll.

Usaha-usaha kecil pada sektor-sektor pariwisata di dalam aktivitasnya menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa yang diproduksi untuk sektor pariwisata. Sedangkan dalam aktivitas produksinya, usaha-usaha kecil ini memperoleh input yang berasal dari output sektor-sektor ekonomi lainnya. Inilah yang disebut keterkaitan langsung dan tidak langsung dalam suatu perekonomian. Sedangkan daya sebar menunjukkan kekuatan relatif permintaan akhir sesuatu sektor dalam mendorong pertumbuhan produksi di masing-masing sektor perekonomian secara keseluruhan. Di samping itu, setiap peningkatan permintaan barang dan jasa yang langsung dikonsumsi oleh usaha-usaha kecil ini akan meningkatkan output dan pendapatan sektor lain. Inilah yang disebut pengganda usaha kecil terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan menggunakan pendekatan Input-Output terhadap Tabel Input-Output Pariwisata Bali tahun 2000, semuanya akan dapat diketahui (gambar 1).



Gambar 1  
 . Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian “Dampak Usaha Kecil Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Bali

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Kontribusi Usaha Kecil Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Regional Bali

Pendapatan Daerah Bali dalam pengertian pendapatan regional Bali (PDRB) yang bersumber dari berbagai aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas pada industri pariwisata dapat diklasifikasikan ke dalam sektor-sektor ekonomi. Misal, masyarakat dan pengusaha yang bekerja pada ‘restoran, rumah makan dan warung’ dengan metode perhitungan nilai tambah bruto, pendapatannya dikelompokkan ke dalam sektor ‘restoran, rumah makan dan warung’. Jadi perhitungan pendapatan regional dengan metode nilai tambah adalah penjumlahan balas jasa dari faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat Bali, yang diklasifikasikan ke

dalam 9 sektor, seperti sektor-sektor perekonomian dalam PDRB untuk tingkat regional atau PDB untuk tingkat nasional.

Nilai tambah bruto (NTB) atau input primer merupakan balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Input primer ini terdiri dari; (a) upah dan gaji, (b) surplus usaha, (c) penyusutan barang modal, (d) pajak tak langsung neto. Besarnya NTB perekonomian Bali tahun 2000 juga merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali untuk periode tersebut.

Namun, dalam Tabel Input-Output Pariwisata Bali Tahun 2000 yang diagregasi menjadi 33 sektor, dimaksudkan agar sektor-sektor jasa yang terkait dengan industri pariwisata tampil lebih rinci, seperti sektor restoran, warung dan rumah makan, sektor hotel non bintang, dll. Artinya sumbangan masing-masing sektor tersebut terhadap nilai tambah bruto daerah Bali merupakan penjumlahan dari pendapatan masyarakat dan pengusaha yang bekerja pada masing-masing sektor tersebut.

Dari hasil perhitungan Tabel Input-Output Pariwisata Bali Tahun 2000 yang terdiri dari 33 sektor, diperoleh bahwa sektor-sektor pendukung industri pariwisata (sektor 17, 18, 19, 22, 23, 24, 28, 32 dan 33) mendominasi pembentukan NTB perekonomian Bali untuk tahun 2000 yakni sebesar Rp 5.328.136 juta atau 33,12% dari total NTB Bali tahun 2000. Belum terhitung lagi sektor-sektor lain yang sebagian aktivitasnya mendukung kelancaran industri pariwisata, seperti sektor perdagangan (besar dan eceran), angkutan darat dan laut, komunikasi, pos dan giro, perbankan dan lembaga keuangan lainnya, maka peranan industri pariwisata Bali menjadi semakin besar. Jadi temuan ini menjustifikasi pernyataan sebelumnya bahwa perekonomian daerah Bali sangat didominasi oleh industri atau sektor pariwisata. Namun dari 9 sektor yang mendukung langsung industri atau sektor pariwisata Bali, 3 sektor yang memiliki kontribusi besar yaitu sektor hotel bintang sebesar 12,32%, sektor restoran, rumah makan dan warung sebesar 8,14% dan sektor jasa perorangan, rumahtangga lainnya termasuk pramuwisata sebesar 5,97% (tabel 1). Namun jika dicermati sektor-sektor pendukung pariwisata yang menampung usaha-usaha kecil atau usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki kontribusi bersama sebesar Rp 2.694.049 juta atau 16,3% dari total pendapatan regional Bali (total Nilai Tambah Bruto)(tabel 1).

Pada Tabel 1 juga dihitung koefisien input primer (KIP) ke 33 sektor ekonomi. Bila mengacu kriteria Riyanto (1997), apabila suatu sektor memiliki koefisien input primer (KIP)  $\geq 0,5$ , berarti secara teknis sektor tersebut mampu bekerja secara efisien. Implikasinya sektor yang bersangkutan mampu menciptakan upah dan gaji, surplus usaha, dan pajak tidak langsung yang besar. Pada Tabel 5 tampak bahwa ada enam sektor yang memiliki KIP besar serta memberikan kontribusi tertinggi yaitu; sektor hotel bintang (18), perdagangan (16),

pertanian (1), restoran, rumah makan, warung (17), jasa umum dan sosial (31), jasa perseorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata (33). Di samping sektor-sektor dominan tadi, sebaliknya ada satu sektor yang tidak memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah Bali yaitu sektor bahan bakar minyak (11) dengan nilai kontribusi sebesar Rp. 0,- atau 0,00 % serta dengan KIP = 1, berarti walaupun sektor ini efisien dari segi KIP yang dihasilkan, tetapi sektor ini tidak memberikan kontribusi terhadap perekonomian Bali. Hal ini disebabkan bahan bakar minyak tidak melibatkan faktor-faktor produksi yang ada di daerah, sehingga balas jasanya terhadap faktor produksi tidak ada. Nampaknya penguasaan bahan bakar minyak ini dominan dikuasai oleh pemerintah (Pertamina) pusat.

Tabel 1. Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi dan Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Daerah (Nilai Tambah Bruto, NTB) Bali Tahun 2000.

Kode Sektor	Sektor	NTB=PDRB= Pendp.Daerah (Rp juta)	Sumb. .(%)	KIP
1	Pertanian	1.933.102	11,71	0,907
2	Perkebunan	137.252	0,83	0,798
3	Peternakan	964.557	5,84	0,394
4	Kehutanan	1.145	0,01	0,864
5	Perikanan	419.970	2,54	0,661
6	Pertambangan dan penggalian	114.892	0,70	0,937
7	Industri pengolah hasil pertanian	264.316	1,60	0,147
8	Industri tekstil & pakaian jadi	629.619	3,81	0,403
9	Industri kerajinan kayu & perhiasan	384.643	2,33	0,435
10	Industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastik	155.209	0,94	0,363
11	Bahan bakar minyak	0	0,00	1,000
12	Industri kerajinan bahan galian, bahan bangunan	12.683	0,08	0,422
13	Industri lainnya	89.610	0,54	0,507
14	Listrik dan air minum	206.379	1,25	0,617
15	Bangunan/konstruksi	687.511	4,16	0,354
16	Perdagangan	1.999.575	12,11	0,636
18	Hotel bintang	2.033.392	12,32	0,626
20	Angkutan darat	316.142	1,91	0,559
21	Angkutan laut	112.085	0,68	0,721
23	Angkutan udara	740.854	4,49	0,500
25	Jasa penunjang angkutan lainnya	272.810	1,65	0,812
26	Komunikasi, pos dan giro	261.355	1,58	0,635
27	Perbankan dan lembaga keuangan lainnya	402.872	2,44	0,682
29	Persewaan bangunan dan tanah	442.302	2,68	0,805
30	Jasa perusahaan	98.593	0,60	0,789
31	Jasa umum dan sosial	1.135.069	6,88	0,899
17	Restoran, rumah makan, warung	1.344.606	8,14	0,464
19	Hotel non-bintang	102.219	0,62	0,617
22	Angkutan wisata	66.750	0,40	0,573
24	Travel biro	97.940	0,59	0,370
28	Money changer	37.751	0,23	0,740
32	Atraksi budaya & hiburan lainnya	59.323	0,36	0,823
33	Jasa perorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata	985.460	5,97	0,736
	Sub Jumlah Usaha Kecil Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	2.694.049	16,31	0,618
	J u m l a h (1-33)	16.509.986	100,00	-

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 sektor)

Catatan : KIP = Koefisien Input Primer

Shading = Penebalan = Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)

Nilai Tambah Bruto (NTB) = Produk Domestik Regional Bruto = Pendapatan Daerah (Regional) Bali

Namun sektor-sektor pariwisata yang menampung usaha-usaha kecil (17, 19, 22, 24, 28, 32 dan 33) memiliki koefisien input primer (KIP) bervariasi dari 0,370 untuk travel biro (terkecil) sampai dengan 0,823 untuk atraksi budaya (terbesar) dengan KIP rata-rata sebesar 0,618. Jika KIP usaha kecil ini dihubungkan dengan kriteria Riyanto (1997), maka usaha kecil pada sektor pariwisata termasuk efisien, karena mampu menciptakan upah, gaji, surplus usaha dan pajak tidak langsung yang besar, yang berarti pula mampu menjadi mesin penggerak perekonomian daerah Bali, khususnya aktivitas-aktivitas masyarakat yang terkait langsung dan tidak langsung terhadap kedua sektor tersebut.

Jika nilai tambah bruto (NTB) sektor-sektor perekonomian Bali tahun 2000 dijabarkan menurut komponen penggunaannya, maka teralokasi pada komponen upah dan gaji 32,73%, surplus usaha 54,83%, pajak tidak langsung 4,20% dan penyusutan 8,23%. Penggunaan PDRB yang relatif dominan pada komponen surplus usaha, hal ini memunjukkan bahwa nilai tambah yang terbentuk dalam perekonomian Bali sebagian besar diperuntukkan sebagai balas jasa atas kewiraswastaan dan pendapatan para pemilik modal. Rasio upah dan gaji dengan surplus usaha sebesar 59,69%. Rasio ini akan semakin baik, jika mendekati keseimbangan. Semakin besar rasio ini menunjukkan besarnya upah dan gaji yang diterima oleh tenaga kerja sektor yang bersangkutan dibandingkan surplus yang diterima oleh produsen. Sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil, menunjukkan terjadi penghisapan oleh pengusaha terhadap para karyawan atau pekerjanya (Tabel 2)

Tabel 2. Nilai Tambah Bruto (NTB) Perekonomian Bali Menurut Komponen Penggunaannya Tahun 2000

Komponen	Nilai (juta rupiah)	%tase (%)
Upah dan Gaji (201)	5.403.727	32,73
Surplus Usaha (202)	9.052.868	54,83
Penyusutan (203)	1.359.423	8,23
Pajak Tidak Langsung Neto (204)	693.968	4,20
Nilai Tambah Bruto (209)	16.509.986	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 Sektor)

Berdasarkan data input-output tahun 2000, jumlah nilai Permintaan Akhir (PA) oleh sektor-sektor perekonomian Bali adalah sebesar Rp. 20.824.361 juta (tabel 3). Dari jumlah tersebut, sebesar 35,00% diminta oleh industri pariwisata untuk memenuhi permintaan barang dan jasa hotel bintang (18), restoran, rumah makan, warung (17), perdagangan (16). Sektor-sektor ekonomi lainnya yang dapat dimasukkan sebagai sepuluh besar dalam memberikan kontribusi terhadap permintaan akhir adalah bangunan/konstruksi (15), industri pengolahan hasil pertanian (7), jasa umum dan sosial (31), peternakan (3), industri tekstil dan pakaian jadi (8), angkutan udara (23), dan jasa perorangan, rumah tangga lainnya termasuk pramuwisata (33).

Di samping sektor-sektor dominan tadi yang relatif besar kontribusinya terhadap pembentukan permintaan akhir, sebaliknya masih terdapat banyak sektor yang hanya mampu menyumbang atau memberikan kontribusi di bawah 1% yakni perbankan dan lembaga keuangan lainnya (27), industri kimia, barang dari kimia karet dan plastik (10), hotel non-bintang (19), komunikasi, pos dan giro (26), angkutan wisata (22), bahan bakar minyak (11), jasa penunjang angkutan lainnya (25), angkutan laut (21), atraksi budaya dan hiburan lainnya (32), perkebunan (2), money changer (28), jasa perusahaan (30), industri kerajinan, bahan galian, bahan bangunan (12), kehutanan (4), pertambangan dan penggalian (6).

Mencermati permintaan akhir oleh sektor-sektor perekonomian, utamanya usaha kecil pada sektor pariwisata, maka tampak usaha kecil ini mampu menciptakan permintaan akhir atau permintaan barang dan jasa yang langsung dikonsumsi, seperti permintaan berbagai produk pertanian dalam arti luas sebesar Rp. 4.030.330 juta atau sebesar 19,36% dari total permintaan akhir (Tabel 7). Implikasinya bahwa sektor pertanian termasuk petaninya akan terangsang untuk meningkatkan produksinya dalam usaha memenuhi peningkatan permintaan untuk dikonsumsi langsung oleh usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata.

### **Dampak Pengganda Usaha Kecil Pariwisata**

Dampak usaha kecil sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan regional yang dimaksud di sini adalah dampak pengganda usaha kecil pada sektor pariwisata, baik dampak pengganda output maupun dampak pengganda pendapatan. Artinya setiap perubahan (peningkatan/penurunan) satu unit moneter usaha kecil pada sektor pariwisata akan mampu meningkatkan output atau pendapatan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Tabel 3. Kontribusi Sektor Sektor Ekonomi dan Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata Terhadap Permintaan Akhir (PA) dalam Perekonomian Daerah Bali Tahun 2000 (Juta Rupiah)

Kode Sektor	Sektor	Permt Akhir (PA)	Sumb(%)
1	Pertanian	858.363	4,12
2	Perkebunan	44.237	0,21
3	Peternakan	1.203.388	5,78
4	Kehutanan	2.587	0,01
5	Perikanan	464.884	2,23
6	Pertambangan dan penggalian	807	0,00
7	Industri pengolah hasil pertanian	1.366.023	6,56
8	Industri tekstil & pakaian jadi	1.073.865	5,16
9	Industri kerajinan kayu dan perhiasan	632.600	3,04
10	Industri kimia, barang dari kimia,karet dan plastik	168.354	0,81
11	Bahan bakar minyak	123.941	0,60
12	Industri kerajinan bahan galian, bahan bangunan	9.257	0,04
13	Industri lainnya	649.892	3,12
14	Listrik dan air minum	318.346	1,53
15	Bangunan/konstruksi	1.470.284	7,06
16	Perdagangan	1.623.414	7,80
18	Hotel bintang	3.180.624	15,27
20	Angkutan darat	330.988	1,59
21	Angkutan laut	117.135	0,56
23	Angkutan udara	1.073.243	5,15
25	Jasa penunjang angkutan lainnya	119.659	0,57
26	Komunikasi , pos dan giro	135.310	0,65
27	Perbankan & lembaga keuangan lainnya	201.612	0,97
29	Persewaan bangunan dan tanah	375.649	1,80
30	Jasa perusahaan	10.649	0,05
31	Jasa umum dan sosial	1.238.980	5,95
17	Restoran, rumah makan, warung	2.485.370	11,93
19	Hotel non bintang	163.584	0,79
22	Angkutan wisata	124.362	0,60
24	Travel biro	275.977	1,33
28	Money changer	28.588	0,14
32	Atraksi budaya & hiburan lainnya	77.783	0,37
33	Jasa perorangan,rmh tangga lainnya,termasuk pramuwisata	874.666	4,20
	Sub Jumlah Usaha Kecil Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	4.030.330	19,36
	J u m l a h (1-33)	20.824.361	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 sektor)

Catatan : Shading = Penebalan = Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)

Di dalam menganalisis ekonomi suatu wilayah, koefisien dampak pengganda penting untuk diketahui mengingat peranannya sebagai indikator perkembangan perekonomian wilayah itu sendiri. Pada dasarnya koefisien dampak pengganda merupakan nilai yang menunjukkan hasil pertambahan yang muncul sebagai akibat injeksi investasi sektoral ke dalam sistem perekonomian. Berdasarkan jenisnya, koefisien dampak pengganda dibedakan menjadi dua yaitu koefisien dampak pengganda tipe I dan koefisien dampak pengganda tipe

II. Koefisien dampak pengganda tipe I menunjukkan besarnya pengaruh “permintaan akhir” suatu sektor terhadap pertumbuhan sistem perekonomian, di mana komponen rumah tangga bertindak sebagai variabel eksogenus. Sedangkan nilai koefisien pengganda tipe II menunjukkan hal yang sama, tetapi komponen rumah tangga bertindak sebagai variabel endogenus.

Di dalam penelitian ini sesuai data yang ada, dampak tersebut hanya dapat digambarkan dalam dua model yaitu dampak pengganda output dan dampak pengganda pendapatan. Setiap dampak pengganda dalam model input-output dapat dibedakan dalam beberapa katagori, yaitu; *Pertama*, dampak awal (*initial impact*). *Kedua*, dampak imbasan kegiatan produksi (*production induced impact*), yang terdiri dari: pengaruh langsung (*direct effect*) atau juga disebut pengaruh putaran pertama (*first round effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang merupakan pengaruh putaran kedua dan seterusnya atau yang dikenal dengan pengaruh dukungan industri (*industrial-support effect*), serta dampak imbasan konsumsi (*consumption induced effect*). Penjumlahan dampak awal dengan dampak imbasan tersebut dikenal dengan dampak pengganda total (*total multiplier effect*). Di samping itu terdapat katagori lainnya yang disebut dengan dampak luberan (*flow-on impact*) yang merupakan dampak bersih. Katagori pengganda yang disebutkan terakhir ini akan sangat berperan guna menentukan sektor-sektor pendukung bagi sektor prioritas dengan analisis pengganda.

### **Pengganda Output**

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam analisis dampak pengganda output, koefisien *initial effect* selalu sama dengan satu, sehingga untuk mendapatkan nilai pengganda output riil dalam analisis ini akan lebih ditekankan pada angka pengganda output tipe II. Berdasarkan koefisien tipe II ini akan bisa digambarkan sektor-sektor perekonomian Daerah Bali dan sektor-sektor perekonomian yang menampung usaha kecil pariwisata yang memiliki angka pengganda tipe II lebih besar dari 2 sebagai sektor yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi.

Sektor-sektor perekonomian Bali berdasarkan data I-O Pariwisata Tahun 2000 (33 sektor) mempunyai nilai koefisien pengganda output tipe I (pengganda output sederhana) maupun pengganda output tipe II (pengganda output total) seperti disajikan pada tabel 4. Jika tabel tersebut diamati tampak bahwa antara nilai koefisien pengganda output tipe I dan tipe II memiliki perbedaan yang cukup besar, di mana nilai tertinggi pada tipe I masih berada dibawah angka 3, sedangkan pada tipe II semua nilainya berada di atas 3, kecuali bahan bakar minyak (11). Perbedaan yang demikian disebabkan oleh penempatan komponen rumah tangga



sebagai variabel endogenus pada pengganda output tipe II. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap angka-angka yang terdapat dalam tabel 4, maka akan diangkat satu contoh yaitu sektor yang memiliki peringkat pengganda output tertinggi yaitu sektor peternakan (3) dengan koefisien pengganda output tipe I sebesar 2,227 dan sektor jasa umum dan sosial (31) yang memiliki koefisien pengganda output tipe II sebesar 5,871. Sektor peternakan (3) dengan koefisien pengganda output tipe I sebesar 2,227, artinya setiap peningkatan permintaan akhir oleh sektor peternakan sebesar Rp. 1.000,- akan mampu meningkatkan output sektor-sektor perekonomian lainnya di Bali sebesar Rp. 2.227,-. Peningkatan output sebesar itu disebabkan oleh, dampak awal sebesar Rp. 1.000,-, dampak langsung (*direct effect*) sebesar Rp.606,- dan dampak tidak langsung yaitu pengaruh dukungan industri sebesar Rp. 621,-. Kemudian untuk peringkat tertinggi pengganda output tipe II yakni 'sektor jasa umum dan sosial' (31) memiliki koefisien pengganda output tipe II sebesar 5,871. Artinya setiap terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor 'jasa umum dan sosial' sebesar Rp. 1.000,- akan meningkatkan output sektor-sektor ekonomi lainnya sebesar Rp. 5.871,-. Peningkatan output sebesar itu disebabkan oleh, dampak awal sebesar Rp. 1.000,-, dampak langsung (*direct effect*) sebesar Rp.933,-, dampak tidak langsung yaitu pengaruh dukungan industri sebesar Rp. 3.647,- dan dampak imbasan konsumsi sebesar Rp 291,-. Bila dikaitkan dengan nilai rata-rata pengganda output tipe II seluruh sektor perekonomian Bali, maka terdapat 16 sektor yang memiliki koefisien pengganda di atas rata-rata, yaitu jasa umum dan sosial (31), peternakan (3), industri pengolah hasil pertanian (7), pertanian (1), perkebunan (2), kehutanan (4) restoran, rumah makan dan warung (17), bangunan/konstruksi (15), industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastik (10), industri tekstil dan pakaian jadi (8), industri kerajinan kayu dan perhiasan (9), industri kerajinan, bahan galian, bahan bangunan (12), perdagangan (16), travel biro (24), hotel non bintang (19), hotel bintang (18). Bila diamati secara keseluruhan tampak bahwa sektor-sektor perekonomian Bali hampir seluruhnya memiliki nilai koefisien tipe II lebih besar dari pada dua, kecuali sektor bahan bakar minyak (11). Berdasarkan kondisi yang demikian dapat dikatakan bahwa sektor-sektor perekonomian Bali telah mampu memacu pertumbuhan output daerahnya.

Dari pengganda output tipe II dapat pula digambarkan nilai induksi masing-masing sektor perekonomian Bali. Nilai induksi bisa memberikan informasi tentang peranan pola konsumsi dan pendapatan rumah tangga dalam pembangunan. Bila nilai induksi suatu sektor besar, berarti hal demikian menunjukkan bahwa permintaan akan sektor tersebut oleh rumah tangga meningkat akibat adanya peningkatan pendapatan rumah tangga. Jadi sehubungan dengan penanaman investasi, sebaiknya diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki nilai

induksi terbesar untuk diberikan injeksi investasi. Beberapa sektor yang memiliki nilai induksi besar antara lain: sektor perdagangan (16), bangunan/konstruksi (15), pertambangan dan penggalian (6), atraksi budaya dan hiburan lainnya (32), industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastik (10).

Tabel 4. Pengganda Output Tipe I dan Tipe II Sektor-Sektor Ekonomi dan Usaha Kecil Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Daerah Bali Tahun 2000

Kode Sektor	Sektor	Pengganda Output	
		Tipe I	Tipe II
1	Pertanian	1,152	4,758
2	Perkebunan	1,324	4,746
3	Peternakan	2,227	5,382
4	Kehutanan	1,229	4,689
5	Perikanan	1,471	3,797
6	Pertambangan dan Penggalian	1,098	3,508
7	Industri Pengolah Hasil Pertanian	2,125	5,272
8	Industri Tekstil & Pakaian Jadi	2,152	4,160
9	Industri Kerajinan Kayu & Perhiasan	2,031	4,025
10	Industri kimia, brg dr kimia, karet dan plastik	2,101	4,191
11	Bahan bakar minyak	1,000	1,000
12	Industri Kerajinan Bhn Galian, Bhn Bangunan	1,840	3,919
13	Industri Lainnya	1,788	3,499
14	Listrik dan Air Minum	1,641	3,379
15	Bangunan/Konstruksi	2,098	4,302
16	Perdagangan	1,610	3,896
18	Hotel bintang	1,643	3,827
20	Angkutan Darat	1,614	3,295
21	Angkutan Laut	1,391	3,301
23	Angkutan Udara	1,833	3,521
25	Jasa penunjang angkutan lainnya	1,328	3,279
26	Komunikasi, pos dan giro	1,604	3,332
27	Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya	1,512	3,641
29	Persewaan Bangunan dan tanah	1,337	2,880
30	Jasa Perusahaan	1,354	3,444
31	Jasa Umum dan Sosial	1,185	5,871
17	Restoran, rumah makan, warung	1,983	4,397
19	Hotel non-Bintang	1,671	3,856
22	Angkutan Wisata	1,586	3,194
24	Travel Biro	2,050	3,894
28	Money Changer	1,397	3,528
32	Atraksi Budaya & Hiburan lainnya	1,280	2,612
33	Jasa perorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata	1,449	3,415
	Rata-Rata Usaha Kecil Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	1,631	3,041
	Rata-rata (1-33)	1,609	3,812

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 sektor)

Shading = Penebalan = Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)

Catatan: Dalam praktek pengolahan data menggunakan Software GRIMP 7-2

Mengamati tabel 4 secara lebih rinci, tampak bahwa sektor-sektor pendukung utama pariwisata yang menampung usaha-usaha kecil pariwisata (sektor 17, 19, 22, 24, 28, 32 dan 33) memiliki angka pengganda output tipe I rata-rata 1,631 lebih besar dari angka pengganda rata-rata umum sebesar 1,609 dan dampak pengganda output tipe II rata-rata 3,041 lebih besar dari pada 2. Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor pendukung utama pariwisata yang menampung usaha kecil pariwisata atau usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki kemampuan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi daerah Bali. Angka pengganda output tipe II rata-rata usaha kecil pada sektor pariwisata sebesar 3,041, artinya setiap peningkatan permintaan akhir usaha kecil pada sektor pariwisata (17, 19, 22, 24, 29, 32 dan 33) sebesar satu rupiah, mampu meningkatkan output sektor-sektor ekonomi lainnya (melalui permintaan output oleh usaha-usaha kecil) dalam perekonomian daerah Bali sebesar Rp 3,041. Misalnya, hotel non bintang dengan pengganda tipe II sebesar 3,856, artinya setiap peningkatan permintaan akhir sektor hotel non bintang dari penyewaan kamarnya sebesar satu rupiah, akan mampu meningkatkan output sektor-sektor ekonomi lainnya (melalui peningkatan output oleh hotel non bintang) dalam perekonomian pariwisata daerah Bali sebesar Rp 3,856,-.

Namun jika dicermati dampak pengganda tipe I dan tipe II dari sektor-usaha kecil pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32 dan 33), tampak bahwa di antara sektor-sektor tersebut memiliki dampak pengganda tipe I dan tipe II yang bervariasi. ‘Atraksi budaya dan hiburan lainnya’ memiliki angka pengganda terkecil, baik untuk tipe I dan tipe II masing-masing sebesar 1,280 dan 2,612. ‘Angkutan wisata’ memiliki dampak pengganda terbesar untuk tipe I dan tipe II masing-masing 2,050 dan 3,894. Walau ada variasi, tetapi secara rata-rata usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki kemampuan memicu pertumbuhan ekonomi dari permintaan yang mereka ciptakan terhadap produk-produk (Output) sektor-sektor ekonomi lainnya.

### **Pengganda Pendapatan**

Pengganda pendapatan rumah tangga (*Income Multiplier*) sektor tertentu menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu-satuan moneter permintaan akhir pada sektor tersebut. Seperti halnya pengganda output, maka sektor-sektor perekonomian Bali berdasarkan data I-O Pariwisata Tahun 2000 (33 sektor) mempunyai nilai koefisien pengganda pendapatan tipe I maupun tipe II seperti disajikan pada tabel 5.

Pengganda pendapatan rata-rata tipe I sektor-sektor perekonomian Bali sebesar 1,738, artinya rata-rata kenaikan permintaan akhir seluruh sektor perekonomian sebesar Rp. 1000,-, maka akan meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat sebesar Rp.1.738,-. Sektor-sektor

ekonomi yang memiliki pengganda pendapatan di atas rata-rata berarti, setiap peningkatan permintaan akhir sektor-sektor tersebut sebesar satu rupiah, akan lebih besar menciptakan pendapatan terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dibandingkan dengan sektor-sektor yang memiliki pengganda pendapatan di bawah rata-rata. Sektor-sektor perekonomian Bali yang memiliki angka pengganda pendapatan di atas rata-rata adalah industri pengolah hasil pertanian (7), persewaan bangunan dan tanah (29), peternakan (3). travel biro (24), restoran, rumah makan, dan warung (17), industri kerajinan bahan galian, bahan bangunan (12), industri tekstil dan pakaian jadi (8), industri kerajinan kayu dan perhiasan (9), sektor bangunan/konstruksi (15), industri kimia, barang dari kimia, karet dan plastik (10), perbankan dan lembaga keuangan lainnya (27), industri lainnya (13), komunikasi pos dan giro (26).

Angka pengganda pendapatan tipe I tertinggi adalah sektor industri pengolah hasil pertanian (7) sebesar 3,717, artinya setiap peningkatan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp. 1.000,- akan meningkatkan pendapatan total masyarakat Bali sebesar Rp. 3.717,-. Sedangkan angka pengganda pendapatan tipe II dengan nilai rata-rata sebesar 12,527, artinya kenaikan permintaan akhir rata-rata keseluruhan sektor yang ada sebesar Rp. 1.000,- akan mampu menciptakan pendapatan rata-rata masyarakat sebesar Rp.12.527,-. Sektor industri kerajinan, bahan galian, bahan bangunan (12) dengan koefisien pengganda tipe II tertinggi yaitu sebesar 132,543, artinya kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp.1.000,- akan mengakibatkan peningkatan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini sebesar Rp. 132.543,-. Lebih jauh gambaran sektor-sektor dengan peringkat pengganda tipe II di atas rata-rata yakni; sektor industri kerajinan bahan galian, bahan bangunan (12), industri lainnya (13), perikanan (5), travel biro (24), angkutan darat (20), komunikasi, pos dan giro (26), pertanian (1). Sebaliknya ada satu sektor yang memiliki koefisien pengganda pendapatan tipe I sama dengan 0,000 yaitu bahan bakar minyak (11), dan terdapat enam sektor yang memiliki pengganda pendapatan tipe II sebesar 0,000 yaitu sektor perkebunan (2), peternakan (3), kehutanan (4), bahan bakar minyak (11), persewaan bangunan dan tanah (29) dan jasa perusahaan (30), berarti investasi yang ditanamkan pada sektor-sektor ini belum mampu memacu pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut.

Tabel 5 . Pengganda Pendapatan Tipe I dan Tipe II Sektor-Sektor Ekonomi dan Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Bali Tahun 2000

No.	Sektor	Pengganda Pendapatan	
		Tipe I	Tipe II
1	Pertanian	1,339	12,751
2	Perkebunan	1,513	0,000
3	Peternakan	2,767	0,000
4	Kehutanan	1,156	0,000
5	Perikanan	1,262	46,932
6	Pertambangan dan Penggalian	1,033	1,540
7	Industri Pengolah Hasil Pertanian	3,717	8,613
8	Industri Tekstil & Pakaian Jadi	2,371	6,906
9	Industri Kerajinan Kayu & Perhiasan	2,289	5,819
10	Industri kimia, brg dr kimia, karet dan plastik	2,036	3,009
11	Bahan bakar minyak	0,000	0,000
12	Industri Kerajinan Bhn Galian, Bhn Bangunan	2,396	132,543
13	Industri Lainnya	1,950	62,036
14	Listrik dan Air Minum	1,475	2,068
15	Bangunan/Konstruksi	2,133	1,878
16	Perdagangan	1,282	1,389
18	Hotel bintang	1,589	4,318
20	Angkutan Darat	1,734	16,255
21	Angkutan Laut	1,226	7,855
23	Angkutan Udara	1,723	5,288
25	Jasa Penunjang Angkutan lainnya	1,272	9,252
26	Komunikasi, pos dan giro	1,920	15,374
27	Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya	2,002	11,658
29	Persewaan Bangunan dan Tanah	2,987	0,000
30	Jasa perusahaan	1,247	0,000
31	Jasa Umum dan Sosial	1,037	6,461
17	Restoran, Rumah Makan, Warung	2,400	6,077
19	Hotel non-Bintang	1,505	4,335
22	Angkutan Wisata	1,537	7,553
24	Travel Biro	2,497	24,876
28	Money changer	1,492	2,617
32	Atraksi Budaya & Hiburan lainnya	1,229	1,341
33	Jasa perorangan, rumah tangga lainnya, termasuk pramuwisata	1,250	4,638
	Rata-rata Usaha Kecil Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)	1,701	6,269
	Rata-rata (1-33)	1,738	12,527

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000 (33 Sektor)

Shading = Penebalan = Usaha Kecil pada Sektor Pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32, 33)

Catatan: Dalam praktek pengolahan data menggunakan Software GRIMP 7-2

Implikasi temuan di atas yakni dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Bali yang bertujuan meningkatkan pendapatan, maka investasi pada sektor-sektor perekonomian sebaiknya diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien pengganda pendapatan tinggi. Jadi semakin banyak sektor-sektor perekonomian Bali yang memiliki koefisien pengganda pendapatan tinggi, berarti semakin heterogen sumber mata penghidupan masyarakat atau dengan perkataan lain tidak hanya bergantung diri pada satu sektor saja. Meminjam istilah yang sering dipergunakan dalam kehidupan masyarakat Bali,

berkembangnya sektor-sektor perekonomian secara bersama-sama, saling bersinergi atau saling terkait satu dengan lainnya, menyebabkan kehidupan masyarakat Bali tidak hanya bersyukur *dengan pencaharian (merta) di (ring) hotel, tetapi juga merta ring segara, merta ring benang, merta ring kayu/sangging, merta ring margi.*

Bila mencermati angka pengganda pendapatan sektor-sektor yang menampung usaha kecil pariwisata atau pengganda pendapatan usaha kecil pada sektor pariwisata (17, 19, 22, 24, 28, 32 dan 33) yang juga disajikan pada tabel 5, tampak bahwa angka pengganda pendapatan tipe I dan II rata-rata lebih kecil dari angka pengganda rata-rata umum. Walau lebih kecil, tetapi mereka memiliki peran penting dalam menciptakan peningkatan pendapatan sektor-sektor dalam perekonomian daerah Bali. Angka pengganda pendapatan tipe II usaha kecil rata-rata sebesar 6,269, artinya setiap usaha kecil meningkatkan permintaan akhirnya atau permintaan barang-barang yang langsung dikonsumsi sebesar Rp 1000, akan mampu meningkatkan pendapatan sektor-sektor ekonomi lainnya (karena adanya peningkatan permintaan output sebagai input oleh usaha kecil) sebesar Rp 6.269,-. Jika proporsi angkanya dibesarkan, maka setiap terjadi peningkatan permintaan akhir oleh usaha kecil pada sektor pariwisata sebesar Rp 100.000.000,- maka akan meningkatkan pendapatan sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan dalam perekonomian Bali sebesar  $6,289 \times \text{Rp } 100.000.000,-$  yaitu Rp 6.289.000.000,-. Jadi, pengeluaran wisatawan di Bali yang ditangkap oleh usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata, dikeluarkan kembali untuk membeli berbagai macam kebutuhan untuk dikonsumsi langsung (permintaan akhir) akan mampu meningkatkan pendapatan sektor-sektor lain sebesar 6,3 kali lipat dari setiap satu-satuan moneter pengeluaran usaha kecil.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

1. Kontribusi usaha kecil sector pariwisata terhadap pendapatan regional bali (nilai tambah bruto) adalah sebesar Rp 2.694.049 juta atau 16,3% dari total pendapatan regional Bali (total Nilai Tambah Bruto) Bali. Koefisien Input Primer (KIP) usaha kecil pariwisata sebesar 0,618 ( $>0,5$ ) termasuk efisien, karena mampu menciptakan upah, gaji, surplus usaha dan pajak tidak langsung yang besar, yang berarti pula mampu menjadi mesin penggerak perekonomian daerah Bali, khususnya aktivitas-aktivitas masyarakat yang terkait langsung dan tidak langsung dengan usaha kecil tersebut. Usaha kecil pada sektor pariwisata sangat berperan dalam menciptakan permintaan akhir atau permintaan barang dan jasa yang langsung dikonsumsi yaitu sebesar Rp 4.030.330 juta atau 19,36% dari total

permintaan akhir perekonomian Bali, seperti permintaan berbagai produk pertanian dalam arti luas, industri dan jasa-jasa oleh restoran, rumah makan dan warung.

2. Usaha kecil sektor pariwisata memiliki dampak pengganda output lebih besar dari pada pengganda rata-rata. Ini menunjukkan bahwa usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata memiliki kemampuan sebagai pemicu pertumbuhan perekonomian daerah Bali. Usaha kecil sektor pariwisata memiliki dampak pengganda pendapatan lebih kecil dari pada pengganda rata-rata. Namun demikian, usaha kecil ini mampu menciptakan pendapatan lebih tinggi terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dari setiap satu-satuan meter yang dikeluarkan untuk memenuhi permintaan akhirnya.

### **Rekomendasi**

1. Usaha kecil pariwisata memiliki peran strategis dan potensial untuk dikembangkan serta berperan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, usaha-usaha kecil pada sektor pariwisata ini sebaiknya terus dikembangkan dan dibina, baik melalui bantuan permodalan, pelatihan manajemen, maupun bantuan akses pasar, sehingga semakin berdaya dan profesional.
2. Pengembangan usaha kecil pada sektor pariwisata, misalnya 'hotel non bintang', 'restoran, rumah dan warung' harus mengacu pada Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Bali atau Kabupaten dan Pemerintah Propinsi atau Kabupaten harus terus-menerus melakukan pengawasan dan menegakkan hukum tanpa pandang bulu. Jika pengembangannya melanggar RUTR dan tidak ada sanksi terhadap pelanggarnya, maka cepat atau lambat akan menjadi bumerang bagi perkembangan kepariwisataan Bali ke depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1999. 'Rancangan Naskah Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1999/2000-2003/2004'. Pemerintah Propinsi Dati I Bali.
- Anonim. 2000. 'Survey Kepariwisataan di Bali Tahun 2000 Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, dan Karakteristik Wisatawan'. Dinas Pariwisata Propinsi Bali.
- Anonim. 2001. 'Program Pembangunan Daerah Propinsi Bali Tahun 2001-2005'. Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Bali.
- Anonim. 2001. Tabel Input-Output Pariwisata Bali 2000. Kerjasama Bappeda Bali dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Bali.
- Anonim. 2002. 'Warta Pemda Bali'. Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali.
- Anonim. 2003. 'Arah dan Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinis Bali Tahun 2004'. Pemerintah Propinsi Bali.

- Anonim. 2005. Direktori Hotel, Rumah Makan, Restoran, Biro Perjalanan Wisata, Kawasan Objek dan Data Tarik Wisata, dan Usaha Sarana Wisata Tirta. Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Bendavid, A. 1974. 'Regional Economics Analysis for Practitioners An Introduction to Common Descriptive Methods Revised Edition'. Praeger Publisher, New York.
- BPS. 1993. 'Tabel Input-Output Bali 1993'. Badan Pusat Statistik Propinsi Bali bekerjasama dengan Bappeda Propinsi Bali.
- BPS. 1994. 'Tabel Input-Output Indonesia (Indonesian Input-Output Table) 1990, Jilid I dan II'. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Jensen, R.C. and G.R. West. 1986. 'Input-Output For Practitioners: Theory and Applications'. Australian Government Publishing Serve, Canberra.
- Miller, R.E. and P.D. Blair. 1985. 'Input-Output Anlysis: Foundation and Extensions'. Printice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Polenski, K.R. 1989. 'Historical and New International Perspective on Input-Output Accounts'. In *Frontiers of Input-Output Analysis* (edited by Miller Miller, R.E., K.R.Polenske, and A. Rose). Oxford University Press, New York, Oxford.
- Todaro, M.P. 1986. 'Perencanaan Pembangunan Model dan Metode'. Penerbit CV. Penerbit Intermedia, PO Box 4155 Jakarta
- West G.R. 1986. 'Input Output For Practitioners; Computer Software User's Manual'. Australian Government Publishing Serve, Canberra.
- Yotopoulos, P.A. and J.B. Nugent. 1976. 'Economics of Development Emperical Investigation'. Harper & Row Publisher, New York.